

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja pada bidang pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2022 sebanyak 40,64 juta atau 29,96% penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dan merupakan sektor dengan jumlah penduduk terbanyak. Salah satu subsektor pertanian adalah hortikultura. Hortikultura adalah budi daya semua tanaman baik yang berupa tanaman hias, buah, dan sayuran yang ditanam di sekitar rumah atau lahan pekarangan (Susilawati, 2019).

Tanaman yang termasuk ke dalam hortikultura adalah tanaman sayuran, seperti selada keriting hijau, bayam merah, bayam hijau, caisim, pakcoy, kangkung, kailan, dan sebagainya. Selada keriting hijau merupakan jenis sayuran yang dikenal dan digemari oleh masyarakat Indonesia, selada keriting hijau juga sering dijadikan sebagai salad dan dikonsumsi mentah sebagai lalapan. Selain itu, menurut Haryanto *et al* (2003), selada keriting hijau juga memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis selada romaine dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Keunggulan selada kerring hijau dibandingkan selada romaine

Selada keriting hijau	Selada romaine
Memiliki daun yang lentur, lembut dan renyah	Memiliki daun yang kaku dan keras
Pertumbuhan cepat (35 hari)	Pertumbuhan tergolong lambat (40 hari)
Lebih toleran terhadap kondisi dingin dan suhu tinggi	Kurang toleran terhadap kondisi dingin dan suhu tinggi

Sumber: Haryanto *et al* (2003)

RH Farm adalah salah satu perusahaan yang memproduksi dan menjual selada keriting hijau berlokasi di Bogor. RH Farm merupakan perusahaan yang bergerak di bidang budi daya sayuran hidroponik. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2015), keuntungan budi daya secara hidroponik antara lain adalah produksi tanaman per satuan luas lebih banyak, tanaman tumbuh lebih cepat, pemakaian pupuk lebih hemat, pemakaian air lebih efisien, tenaga kerja yang diperlukan lebih sedikit, lingkungan kerja lebih bersih, kontrol air, hara, dan pH lebih teliti. Penggunaan metode budi daya secara hidroponik dianggap lebih praktis dibandingkan dengan metode budi daya secara konvensional.

Metode penanaman dalam sistem hidroponik adalah sistem NFT dan sistem rakit apung. RH Farm menggunakan metode budi daya secara hidroponik dengan sistem NTF (*Nutrient Film Technique*). Dengan produk unggulan yang dihasilkan adalah selada keriting hijau. Berikut merupakan data permintaan dan penawaran selada keriting hijau di RH Farm tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Permintaan dan penawaran selada keriting hijau di RH Farm tahun 2021

Tahun	Jumlah (Kg)		Selisih (Kg)
	Permintaan	Penawaran	
2019	4.850	4.600	250
2020	5.400	4.426	974
2021	6.000	4.800	1.200

Sumber: RH Farm (2022)

Permintaan selada keriting hijau pada tahun 2021 sebesar 6.000 kg sedangkan perusahaan hanya mampu memenuhi sebesar 4.800 kg sehingga selisih 1.200 kg. Data produksi yang didapatkan merupakan hasil produksi dari tahun lalu yang dilakukan menggunakan sistem NFT dengan berat rata-rata per satu tanaman adalah 250 gram. Berat tersebut belum optimal karena berat rata-rata per satu tanaman yang tertera pada kemasan benih adalah 300 gram – 340 gram. Hal ini menjadi peluang bagi perusahaan agar dapat memenuhi permintaan terhadap selada keriting hijau dan mendapatkan hasil panen selada keriting hijau dengan bobot optimal.

Kajian pengembangan bisnis yang dilakukan adalah peningkatan produksi selada keriting hijau dengan sistem rakit apung. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Asikin (2011) tentang membandingkan dua sistem hidroponik yaitu NFT (*Nutrient Film Technique*) dan rakit apung menunjukkan bahwa sistem rakit apung memiliki pertumbuhan tanaman yang lebih signifikan, sesuai dengan pendapat Bachri (2017) yang menyatakan bahwa keuntungan menggunakan sistem rakit apung yaitu larutan nutrisi lebih hemat digunakan, perawatan tanaman lebih mudah dan sederhana tanpa perlu penyemprotan secara berkala. Kemudian menurut Sutanto (2015), pembuatan sistem rakit apung tidak mengeluarkan biaya yang mahal serta tidak menggunakan listrik secara terus menerus. Selain itu, sistem rakit apung menggunakan *Styrofoam* yang berguna untuk menstabilkan suhu nutrisi sehingga dapat diserap oleh tanaman secara optimal dibandingkan dengan sistem NFT yang memiliki suhu nutrisi yang tidak stabil sehingga penyerapan nutrisi oleh tanaman terganggu. Dengan berbudidaya menggunakan sistem rakit apung mempunyai lebih banyak kelebihan dan keuntungan yang diperoleh dibandingkan dengan sistem NFT. Tujuan melakukan produksi menggunakan sistem rakit apung adalah agar bisa mendapatkan tanaman yang optimal dari berat, banyaknya helai daun, dan kualitas. Selain itu, diharapkan juga dapat memenuhi permintaan yang ada.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari kajian pengembangan bisnis ini berdasarkan latar belakang adalah :

1. Merusmuskan ide pengembangan bisnis peningkatan produksi selada keriting hijau berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal pada RH Farm.
2. Menyusun pengembangan bisnis peningkatan produksi selada keriting hijau berdasarkan aspek non finansial dan aspek finansial pada RH Farm.